

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam *thypoid* adalah infeksi sistemik yang disebabkan kuman *salmonella enterica*, khususnya varian varian turunanya, yaitu *salmonella typhi*, *Paratyphi A*, *Paratyphi B*, *Paratyphi C*. Kuman kuman tersebut menyerang saluran pencernaan, terutama di perut dan usus halus. Demam typhoid merupakan penyakit infeksi akut yang selalu ditemukan di masyarakat (endemik) Indonesia. Penderitanya juga beragam, mulai dari usia balita, anak-anak, dan dewasa (Suratun & Lusanah, 2010). Tanda gejala demam lebih dari satu minggu, menggigil, sakit kepala atau pusing, dan terdapat gangguan pada saluran cerna seperti diare dan konstipasi. Penyakit demam *thypoid* merupakan penyakit yang terjadi hampir di seluruh dunia (Andriani & Iswati, 2023).

Kejadian thypoid di dunia pada tahun 2019 diperkirakan 9 juta orang dan 110.000 orang meninggal setiap tahunnya (WHO, 2023). Prevalensi demam thypoid di Indonesia tahun 2018 sebesar 1,6% sedangkan prevalensi thypoid di Jawa Tengah sebesar 1,61% (Kemenkes RI, 2019). Kasus tertinggi demam thypoid terjadi pada kelompok usia 5–14 tahun. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut anak masih kurang memperhatikan kebersihan dirinya serta adanya kebiasaan jajan sembarangan yang pada dasarnya dapat menyebabkan terjadinya penularan penyakit demam thypoid (Khairunnisa et al., 2022).

Masalah yang ditimbulkan demam thypoid salah satunya adalah diare. Diare merupakan kondisi buang air besar dengan tinja encer sebanyak lebih dari tiga kali dalam sehari, yang bisa disertai dengan darah atau lendir. Sementara itu, diare akut merujuk pada kondisi diare yang muncul secara mendadak pada bayi dan anak-anak yang sebelumnya dalam keadaan sehat. Penularan diare dapat terjadi melalui tangan, serangga seperti lalat, serta makanan, minuman, atau cairan yang telah terkontaminasi oleh enteropatogen. Selain itu, penularan juga bisa terjadi melalui kontak langsung dengan individu yang terpapar tinja penderita (Kristianingsih & Victoria, 2023).

Berdasarkan data dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC) tahun 2020, setiap tahunnya tercatat sekitar 801.000 kematian pada anak, dengan rata-rata 2.195 anak meninggal setiap hari akibat diare. Diare menjadi perhatian global karena termasuk dalam target prioritas Sustainable Development Goals (SDGs) sebagaimana dinyatakan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2021. Selanjutnya, menurut data UNICEF dan WHO (2020), diare merupakan penyebab kematian kedua tertinggi pada balita. Diperkirakan terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare setiap tahunnya di seluruh dunia, yang mengakibatkan sekitar 760.000 kematian anak per tahun. Meskipun diare sering dikaitkan dengan negara berkembang, penyakit ini juga menjadi masalah kesehatan serius di negara maju. Di Eropa, lebih dari 160.000 anak meninggal sebelum usia lima tahun, dan lebih dari 4% dari kematian tersebut disebabkan oleh diare (Kristianingsih

& Victoria, 2023). Sedangkan berdasarkan prevalensi diare di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 tercatat sebesar 68,9%, mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 67,7%.

Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Jika diare disertai muntah berkelanjutan akan menyebabkan dehidrasi (kekurangan cairan) (D. M. Sari et al., 2023). Diare pada balita selain mengakibatkan dehidrasi, dapat mengakibatkan asidosis metabolik dan hypokalemia. Akibat terlalu banyak yang dikeluarkan lewat feses karna diare juga dapat mengakibatkan malnutrisi dan hipoglikemia pada balita sehingga menjadi masalah malnutrisi, selain itu diare menyebabkan gangguan sirkulasi darah dapat berupa renjatan hipovolemik atau pra-renjatan sebagai akibat diare dengan atau tanpa disertai dengan muntah, perfusi jaringan berkurang sehingga hipoksia dan asidosis metabolik bertambah berat, gangguan peredaran darah otak dapat terjadi berupa kesadaran menurun (soporokomatos) dan bila tidak cepat diobati dapat berakibat kematian (Anggraini & Kumala, 2022).

Tingginya angka kejadian diare pada balita mengakibatkan diare menjadi penyumbang pertama mortalitas dan morbiditas pada balita. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena

diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat sesuai dengan klasifikasi diare (Indrianingsih & Modjo, 2022). Dengan penatalaksanaan yang cepat dan tepat serta program pencegahan yang efektif diharapkan angka mortalitas dan morbiditas akibat diare dapat diturunkan (Indriyani & Putra, 2020).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan lima tatalaksana utama diare yang disebut lintas penatalaksanaan diare yaitu rehidrasi dengan memberikan cairan seperti oralit, makanan yang cair dan atau air matang, pemberian suplement zinc, memberikan dukungan nutrisi untuk mencegah kurang gizi, antibiotik selektif dan edukasi orangtua/pengasuh tentang tanda-tanda dehidrasi yaitu mata tampak cekung, ubun-ubun cekung pada bayi, bibir dan lidah kering, nadi melemah sampai tidak teraba, turgor berkurang, tidak tampak air mata meskipun menangis, kencing berkurang, tangan dan kaki teraba dingin, rasa haus yang nyata sampai kejang atau menurunnya kesadaran (Indriyani & Putra, 2020).

Upaya untuk mengurangi frekuensi diare atau mengobati diare pada balita tidak hanya terbatas pada penggunaan terapi obat, tetapi juga dapat dilakukan melalui terapi komplementer. Beberapa jenis pengobatan komplementer yang diketahui dapat membantu menurunkan kejadian diare antara lain daun jambu biji, daun sirih, kunyit, pisang, jahe, air kelapa, wortel, lada putih, dan madu. Di antara berbagai jenis tanaman herbal tersebut, pisang merupakan salah satu yang direkomendasikan untuk balita atau anak-anak, karena memiliki rasa manis yang lebih mudah diterima oleh

mereka, berbeda dengan herbal lainnya yang umumnya memiliki rasa kurang disukai anak-anak (Suryaningsih et al., 2023).

Pisang ambon merupakan salah satu jenis buah tropis yang memiliki berbagai manfaat kesehatan, termasuk sebagai agen antidiare, antimaag, dan antioksidan. Buah ini mengandung berbagai nutrisi penting seperti karbohidrat, protein, dan lemak, serta vitamin-vitamin esensial seperti vitamin A, B, C, D, dan E. Salah satu kandungan utama dalam pisang ambon adalah pektin, yaitu serat larut yang berfungsi membantu menormalkan kerja usus. Peran pisang ambon dalam menjaga kesehatan saluran pencernaan antara lain sebagai pencakar alami yang dapat membantu mencegah gangguan seperti diare dan disentri. Kandungan nutrisinya juga berkontribusi dalam meningkatkan fungsi usus, serta membantu mengurangi sembelit dan diare (Yolanda, 2022).

Maka dari pembahasan diatas perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien diare akan menerapkan intervensi pemberian buah pisang. Sehingga peneliti tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah akhirs dengan topik “ Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Masalah Keperawatan Diare Dan Pemberian Buah Pisang Pada Pasien *Typhoid Fever* Di Ruang Bougenvile RS Pertamina Cilacap“.

B. Tujuan

1. Tujuan umum

- a. Menggambarkan tindakan keperawatan pemberian buah pisang untuk mengatasi masalah diare pada anak.

- b. Menggambarkan asuhan keperawatan pasien Typhoid Fever dengan penerapan tindakan pemberian buah pisang untuk mengatasi masalah diare

2. Tujuan khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian terfokus pada pasien dengan *typhoid fever* dengan masalah keperawatan diare di Ruang Bougenvile Rumah Sakit Pertamina Cilacap.
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada pasien dengan *typhoid fever* dan penerapan tindakan pemberian buah pisang untuk mengatasi diare di Ruang Bougenvile Rumah Sakit Pertamina Cilacap
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada pasien dengan diare dan penerapan tindakan pemberian buah pisang di Ruang Bougenvile Rumah Sakit Pertamina Cilacap
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada pasien dengan diare dan penerapan tindakan pemberian buah pisang di Rumah Sakit Pertamina Cilacap
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada pasien dengan diare dan penerapan tindakan pemberian buah pisang di Rumah Sakit Pertamina Cilacap
- f. Memaparkan hasil analisis inovasi keperawatan/penerapan EBP (sebelum dan sesudah tindakan) pada pasien diare dan penerapan tindakan pemberian buah pisang di rumah sakit pertamina Cilacap.

C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan sumber pustaka baru dalam dunia penelitian dan Pendidikan juga diharapkan dapat melengkapi konsep tentang diare.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai penerapan tindakan pemberian buah pisang untuk mengatasi masalah diare sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan perawatan pada klien dengan masalah utama diare.

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar bagi institusi, terutama untuk mata ajar perkuliahan Keperawatan Anak dan meningkatkan mutu pendidikan juga menambah wawasan bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan tindakan perawatan anak.

c. Rumah Sakit

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan masukan bagi pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Pertamina Cilacap mengenai tindakan pemberian buah pisang untuk mengatasi diare.